

KOMUNIKASI PEMBELAJARAN BERBASIS AL-QUR'AN

Sihabudin Afroni, Rumba Triana
(Universitas Indonesia/ Dosen Agama Islam)
(STAI Al-Hidayah/ Dosen Ilmu Tafsir)

e-mail: sihabafroni@gmail.com

Received: 12-07-2018, Accepted: 13-08-2018, Published: 03-09-2018

Abstract

The role of teachers in the learning process, among others as educators, informants, organizers, motivators, directors / directors, initiators, transmitters, facilitators, mediators, and evaluators. In the process of teaching and learning is a process that is passed with communication. Improving the quality of learning that one of the others has made communication progress in learning. Teachers are expected to develop their professional skills or services as educators. Professional competence is a system of knowledge, abilities, and motivation that enable the realization of professional learning activities. Communication can be said to be effective and understood by the sender of messages and messages followed up by an action directly by the recipient of the message, can improve the quality of interpersonal relationships, and no obstacles. Source and recipient of communication must be on the same system, if not the same, then communication will never happen. Effective communication in the learning process is very influential on the success of the mission. The Koran as a human guide has given direction for every educator to use effective and efficient communication, to achieve educational goals. So in this paper we will Talk about how Al-Qur'an directs educators to have effective communication for learners.

Abstrak

Peran guru dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai pendidik, informator, organisator, motivator, pengarah/ director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Dalam proses belajar mengajar sebagai suatu keseluruhan proses peran guru tersenut dilalui dengan komunikasi. Perbaikan mutu pembelajaran yang salah satunya dilakukan melalui perbaikan mutu komunikasi dalam pembelajaran. Guru di harapkan dapat mengembangkan kemampuan atau kompetensi profesionalnya sebagai pendidik. Kompetensi profesional merupakan sistem pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan motivasional yang memungkinkan terwujudnya kegiatan pembelajaran secara profesional. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan dan pesan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan. Sumber dan penerima komunikasi harus berada pada sistem yang sama, jika tidak sama, maka komunikasi tidak akan pernah terjadi. Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia telah memberikan arahan kepada setiap pendidik agar menggunakan komunikasi yang efektif dan efisien, untuk tercapai tujuan-tujuan pendidikan. Maka pada makalah ini kami akan berbicara tentang bagaimana Al-Qur'an mengarahkan para pendidik untuk memiliki komunikasi yang efektif untuk peserta didiknya.

Keyword: *Educational Communication, Al-Qur'an*

1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah dasar eksistensi dari suatu masyarakat dan menjadi penentu pola struktur masyarakat. Semua hubungan antar manusia dibangun atas dasar komunikasi. Dalam komunikasi manusia bisa saling mempengaruhi, sehingga dengan demikian terbentuklah pengetahuan tentang pengalaman masing-masing orang. Komunikasi kerap membentuk manusia untuk menciptakan saling pengertian, menimbulkan persahabatan, memelihara kasih sayang, mempengaruhi sikap yang akhirnya dapat menimbulkan tindakan nyata riil.

Dalam kegiatan pendidikan pada umumnya dan dalam proses kegiatan belajar pada khususnya, komunikasi merupakan salah satu faktor utama yang turut serta dalam penentuan pencapaian tujuan pendidikan, atau kata lain dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan sarana atau media dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Maka untuk mencapai interaksi belajar mengajar perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru (komunikator) dengan siswa (komunikan).

Pada dasarnya motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi adanya komunikasi guru atau pengajar. Seorang pengajar yang tidak piawai atau jarang melakukan komunikasi dengan muridnya akan atau dapat mengalami kegagalan dalam proses belajar mengajar. Pengajar adalah pihak yang paling

bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.¹

Dalam berbagai kasus masih banyak ditemukan aktifitas belajar mengajar yang belum efektif dikarenakan faktor buruknya komunikasi di dalam dan di luar kelas. Diantaranya masih ditemukan siswa yang rendah motivasinya. Bila tengah berlangsung proses belajar mengajar banyak siswa yang mengantuk dan mengobrol dengan teman sebangkunya. Apabila diberikan pertanyaan oleh guru hanya sebagian siswa saja yang dapat menjawab, apabila diberikan kesempatan untuk bertanya hanya satu dua orang saja yang berani untuk bertanya.

Menurut Luna Cahya seorang pemerhati pendidikan, bahwa disadari atau tidak, kita harus mengakui bahwa para siswa seringkali punya pandangan yang terpolarisasi terhadap cara mengajar guru-gurunya. Sederhananya, ada guru yang dipandang oleh para siswa sebagai guru yang cara mengajarnya asik, seru, mudah dipahami. Guru-guru seperti ini seringkali menjadi idola murid-murid bahkan jam pelajarannya ditunggu-tunggu oleh para

¹ Sutirman. (2006). Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran. Jurnal "Efisiensi" 2 (01). VI. Yogyakarta: UNY, Agustus, hlm 6.

siswa. Sementara itu, di sisi lain ada juga guru yang dipandang siswa sebagai guru yang cara mengajarnya membosankan, bikin ngantuk, materinya tidak menarik, dan lain-lain. Dua bentuk polarisasi dari cara pandang siswa terhadap gurunya ini memang seringkali ada, bahkan bersifat kolektif. Kalau ada beberapa anak yang menganggap gurunya ini membosankan, maka satu kelas akan kompak menganggap guru tersebut membosankan.²

Hal senada diungkapkan oleh Mulyana AZ, bahwa peserta didik akan mencintai guru yang ramah dan mudah diajak komunikasi. Namun ketika peserta didik berhadapan dengan guru yang jarang tersenyum dan menyapa, maka peserta didik menjadi tidak simpatik kepada gurunya.³ Salah satu kunci keberhasilan guru mengajar adalah kemampuan guru membangun komunikasi dengan peserta didik. Sepintar apaun guru tersebut jika ia tidak komunikatif dalam menyampaikan materi, maka dapat dipastikan peserta didik akan bosan. Seorang guru yang sering kali berkomunikasi dengan siswanya atau anak didiknya akan menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Sebenarnya sebagian besar waktu yang terjadi dalam aktifitas belajar mengajar merupakan proses komunikasi. Dalam

kegiatan pembelajaran selalu ada kegiatan komunikasi. Baik itu komunikasi dan relasi yang terjalin antara pengajar dengan murid, atau antarsesama murid. Komunikasi yang baik antara pengajar dengan orang yang belajar memberikan hasil belajar yang baik juga. Buruknya komunikasi akan menimbulkan buruknya hasil belajar.

Dengan kemampuan berkomunikasi efektif, ternyata kebenaran pemikiran manusia yang sedemikian relatif dapat mempengaruhi jalan pikiran berjuta anak bangsa. Imam Mudjiono, seorang staf pengajar UII memberi contoh bahwa Bung Karno dengan kemampuan orasinya membangkitkan semangat bangsa Indonesia untuk berjuang melawan penjajah. Hitler berhasil mempengaruhi kaum Nazi untuk menumpas kaum Yahudi. Bung Tomo, dengan orasi dan teriakan takbirnya yang menggetarkan hati para pejuang, mampu menggerakkan arek-arek Suroboyo melawan dan mengusir Belanda, hanya dengan senjata bambu runcing. Tharik Bin Ziad, mampu membakar semangat juang pasukannya, sesaat setelah mendarat dan berpidato dengan latar belakang kapal yang telah dibakar atas perintahnya: "Saudara-saudara. Lautan di belakang kalian, dan musuh di depan hidung. Kita berada pada *point of no return*. Tidak ada tempat untuk berlari. Tidak ada alternatif lain,

² <https://www.zenius.net/blog/9573/cara-mengajar-guru-indonesia/> diakses tanggal 22 April 2018.

³ Mulyana, AZ. (2010). *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Surabaya: Grasindo, hlm 29.

selain meluluh-lantakkan musuh.⁴

Dalam konteks tujuan pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang berbudi pekerti luhur sehingga mampu mengemban amanah sebagai khalifah dan menghambakan diri kepada Allah secara baik dan benar.⁵ Tujuan pendidikan di atas dapat terwujud salah satunya adalah dengan sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dengan baik pada setiap pemeluknya. Internalisasi tersebut memerlukan kemampuan komunikasi verbal yang efektif dari para pendidik, guru, ustadz atau mubaligh. Kalau saja para penyampai risalah Islam termasuk guru menguasai metode berkomunikasi efektif, maka akan dapat menginternalisasikan ajaran Islam dalam benak dan dada semua murid sehingga dapat bersikap dan berperilaku sebagai pendidik yang dicita-citakan.

Islam melalui sumber utamanya Al-Qur'an sejak 14 abad yang lalu atau sejak pertama Al-Qur'an diturunkan, telah ditetapkan sebagai agama dakwah. Di dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah inspirasi terkait proses komunikasi dakwah. Kisah dakwah para Nabi contohnya adalah inspirasi yang relevan untuk kita gunakan dalam proses komunikasi pembelajaran. Dalam kerangka pemikiran inilah, penulis akan membahas

⁴ <http://imamu.staff.uui.ac.id/konsep-komunikasi-dalam-al-qur%E2%80%99a/> diakses pada tanggal 23 April 2018.

⁵ Ahmad Tafsir. (1991). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, hlm. 48.

tentang komunikasi pembelajaran berbasis Al-Qur'an. Pembahasan dalam makalah ini berangkat dari definisi komunikasi pembelajaran, kemudian diuraikan tentang korelasi komunikasi pembelajaran dengan mutu pembelajaran. Selanjutnya dipaparkan tentang jenis komunikasi pembelajaran secara interpersonal dan kelompok. Pada sub pembahasan akhir dikupas tentang perspektif Al-Qur'an tentang komunikasi pembelajaran.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Mengutip Daryanto dalam bukunya Teori Komunikasi, definisi komunikasi yang diberikan para ahli sangat beragam. Frank Ex Dance (1976) seorang sarjana Amerika yang menekuni bidang komunikasi menginventarisasi ada sekitar 126 definisi komunikasi yang berbeda antara satu dengan lainnya.⁶ Hal ini terjadi karena setiap pakar punya penekanan, arti, cakupan dan konteks yang berbeda sama yang lain.

Untuk memudahkan pemahaman penulis ungkapkan beberapa definisi komunikasi dari buku *Komunikasi Pembelajaran* yang ditulis oleh Yosol Iriantara:⁷

⁶ Daryanto. (2014). *Teori Komunikasi*. Malang: Gunung Samudera, hlm. 15.

⁷ Yosol Iriantara. (2014). *Komunikasi Pembelajaran, Interaksi Komunikatif dan Edukatif di dalam Kelas*. Bandung: Simbiosis Rekatama Utama, hlm. 3-4.

- a) Menurut Berlo (1995), komunikasi adalah proses mengirimkan, menerima, dan memahami gagasan dan perasaan dalam bentuk pesan verbal atau non verbal secara disengaja maupun tidak disengaja.
- b) Menurut Lasswell (1960), Komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung/tidak langsung dengan maksud memberikan dampak/effect kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Yang memenuhi 5 unsur *who, says what, in which channel, to whom, with what effect*.
- c) Mulyana (2005), komunikasi adalah proses dimana satu ide dialihkan dari sumber kepada seorang atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka.

Kalau kita mengamati sekitar kita, kita akan melihat bahwa komunikasi merupakan aktivitas yang paling penting dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Bahkan dapat dipastikan, di mana manusia hidup bersama-sama dengan orang lain maka di sana selalu ada kegiatan komunikasi, karena komunikasi merupakan kebutuhan hidup manusia. Dalam proses komunikasi, terdapat beberapa elemen penting yang sangat berperan dalam penyampaian pesan. Elemen-elemen tersebut penulis kutip dari Onong Effendy

dalam bukunya “Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi” sebagai berikut:⁸

- a) *Source*, yaitu sumber pesan. Sumber pesan dapat berupa manusia lain atau media masa, dan merupakan pihak yang memiliki dan menyampaikan isi pesan.
- b) *Message*, yaitu pesan yang disampaikan dan dapat berupa ucapan verbal, elemen non-verbal, dan isyarat lainnya. Pesan ini dapat berisi informasi, ide, maupun nilai-nilai yang dimiliki *source* dan ingin disampaikan kepada pihak lain.
- c) *Receiver*, yaitu penerima pesan. *Receiver* merupakan pihak yang menerima pesan yang disampaikan oleh *source*, namun penerimaan makna pesan dapat berbeda dengan apa yang diharapkan. Hal ini karena bergantung lagi kepada kondisi, pengalaman, dan persepsi yang dimiliki *receiver*.
- d) *Channel*, yaitu alat, saluran atau media yang digunakan *source* dalam menyampaikan pesan kepada *receiver*.
- e) *Noise*, yaitu gangguan yang menghambat proses komunikasi. *Noise* ini dapat berupa kondisi lingkungan sekitar atau kondisi internal dari penerima pesan.
- f) *Feedback*, yaitu respon yang diberikan *receiver* kepada *source* atas pesan yang diterimanya. Namun tidak semua proses komunikasi dapat mendapatkan *feedback*, apalagi komunikasi satu arah. *Feedback* dapat ditemukan kemungkinan besar pada komunikasi yang bersifat dua arah.

Komunikasi merupakan satu proses yang membuat suatu pesan dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi milik oleh dua atau lebih orang. Menurut para pakar

⁸ Onong Uchiyana Effendy. (2000). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: RT Rosdakarya, hlm 16-17.

komunikasi level komunikasi diklasifikasikan dalam bentuk berikut ini:

1. Komunikasi Pribadi (personal Communication)
 - a. Komunikasi Intrapribadi (*intrapersonal communication*)
 - b. Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*).
2. Komunikasi Kelompok (group communication)
 - a. Komunikasi Kelompok Kecil (*small group communication*); ceramah, Forum, Simposium (*symposium*), Diskusi panel (*panel discussion*), Seminar, Curah saran (*brainstorming*), dan lain-lain.
 - b. Komunikasi Kelompok Besar (*Large group communication/public speaking*).
3. Komunikasi Massa (*mass communication*)
 - a. Komunikasi Media Massa Cetak (*printed mass media communication*): Surat kabar (daily), Majalah (*magazine*),
 - b. Komunikasi Media Massa Elektronik (*electronic mass media communication*): radio, televise, film, dan lain-lain.
 - c. Komunikasi Medio (*medio communication*)
 - d. Surat, telepon, pamflet, poster, spanduk dan lain-lain media yang tidak termasuk media masa.⁹

Konsep komunikasi menurut John R. Wenburg, William W. Wilmoth, Kenneth K Sereno dan Edward M Bodaken yang dikutip oleh Yosol Iriantara terbentuk menjadi tiga tipe: *pertama*, searah: pemahaman ini bermula dari pemahaman

komunikasi yang berorientasi sumber yaitu semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon penerima. *Kedua*, interaksi: pandangan ini menganggap komunikasi sebagai proses sebab-akibat, aksi-reaksi yang arahnya bergantian. *Ketiga*, transaksi: konsep ini tidak hanya membatasi unsur sengaja atau tidak sengaja, adanya respon teramati atau tidak teramati namun juga seluruh transaksi perilaku saat berlangsungnya komunikasi yang lebih cenderung pada komunikasi berorientasi penerima. Saat dosen memberi kuliah, komunikasi bukan saja berdasarkan fakta bahwa mahasiswa menafsirkan isi kuliah tetapi juga dosen menafsirkan perilaku anggukan atau kerutan kening mahasiswa.¹⁰

Adapun pengertian pembelajaran menurut Sardiman AM,¹¹ dalam bukunya “Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar” adalah interaksi edukatif. Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik kearah kedewasaannya. Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan

⁹ Onong Uchiyana Efendi. (1992). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya, hlm. 56.

¹⁰ Yosol Iriantara. *Komunikasi Pembelajaran, Interaksi Komunikatif dan Edukatif di dalam Kelas.*, hlm.15

¹¹ Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, hlm 24.

pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹² Definisi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks, dimana di dalamnya terjadi interaksi antara mengajar dan belajar. Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran. Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi edukatif untuk membuat siswa belajar secara aktif dan mampu mengubah perilaku melalui pengalaman belajar.¹³

Komunikasi pembelajaran adalah proses penyampaian pesan atau gagasan pada suatu lingkungan belajar supaya mencapai keberhasilan secara efektif dan efisien. Ada yang menyebut komunikasi pembelajaran adalah komunikasi bermedia pembelajaran atau media konstruksional.¹⁴

¹² [http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/13662/node/538/undangundang-nomor-20-tahun-2003/diakses tanggal 23 April 2018](http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/13662/node/538/undangundang-nomor-20-tahun-2003/diakses%20tanggal%2023%20April%202018)

¹³ Oemar Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 13.

¹⁴ Yosari Iriantara. *Komunikasi Pembelajaran, Interaksi Komunikatif dan Edukatif di dalam Kelas*. hlm. 17.

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar.

Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari keaktifan pengajar dan peserta didik. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini. Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif.¹⁵

Komunikasi dalam pembelajaran dewasa ini mendapatkan perhatian yang luar biasa. Hal ini dilatarbelakangi pentingnya memilih cara komunikasi dalam proses pembelajaran agar kegiatan tersebut mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

¹⁵ Basori. (2014). Feffektifitas Komunikasi Pembelajaran Online dengan Menggunakan E-Learning pada Perkuliahan Body Otomotif, Jurnal "Jiptek", VII (2), hlm. 39.

Komunikasi yang efektif berkorelasi dengan tingkat keberhasilan pembelajaran

Kemampuan untuk melakukan komunikasi yang efektif merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru, hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang standar nasional pendidikan, serta peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Guru *sebagai learning agent* berkewajiban memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui perguruan tinggi yang terakreditasi (S1/D4) dan memiliki 4 kompetensi. Salah satunya adalah kompetensi sosial, yakni kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁶

3. METODE

Teknik pengumpulan data pada makalah ini adalah melalui Teknik

¹⁶ www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/lt4c3c8c52945d3/parent/25759/diakses tanggal 24 April 2018.

Dokumen. G.J. Renier, sejarawan terkemuka dari *University college Lodon*, menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian, *pertama* dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun lisan; *kedua* dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja; *ketiga* dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang konsesi, hibah dan sebagainya.¹⁷

Sumber data dalam makalah ini penulis membaginya menjadi primer dan skunder. Dalam seluruh sumber data dalam makalah ini adalah dari sumber kepustakaan. Sumber primer itu sendiri terdiri atas buku-buku pendidikan Islam, Al-Qur'an, dan juga tafsir Al-Qur'an. Adapun sumber-sumber sekunder adalah buku-buku yang melengkapi pembahasa dalam makalah ini.

Dikarenakan penelitian ini memakai pendekatan metodologi kualitatif, maka proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu buku-buku yang terkait antara satu dengan yang lain, yang seluruhnya bertemakan tentang Pendidikan Islam, Al-Qur'an, dan Tafsir

¹⁷ Creswell, John W. (2002). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications. hlm. 104.

Al-Qur'an. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.

4. HASIL PEMBAHASAN

A. Komunikasi dan Mutu Pembelajaran

Berbagai macam teori dikemukakan oleh para pakar tentang komunikasi efektif. Tentunya perbedaan tersebut muncul dari cara pandang dan latar belakang para pakar komunikasi yang berbeda-beda. Penulis ungkapkan dalam makalah ini sebagian dari sejumlah teori tersebut.

Komunikasi yang efektif menurut Cutlip dan Center yang dikutip Rusady Ruslan, dilaksanakan dengan melalui empat tahapan yaitu:

- a) **Fact finding**: Untuk berbicara perlu dicari fakta dan tentang komunikasi berkenaan dengan keinginan dan komposisinya.
- b) **Planning**: rencana tentang apa yang akan dikemukakan dan bagaimana mengemukakannya berdasarkan fakta dan data yang diperoleh
- c) **Communicating**: berkomunikasi berdasarkan planning yang telah disusun
- d) **Evaluation**: Penilaian dan analisis untuk melihat bagaimana hasil komunikasi tersebut.¹⁸

Adapun Bartlett seperti dikutip Yosol Iriantara menunjukkan, konteks komunikasi pembelajaran yang penting dalam praksis pendidikan yang membebaskan adalah

welas asih atau kasih sayang. Kewelasasihan mendasari praksis pendidikan. *Welas asih* itu penting, karena sebuah dialog tidak bisa berlangsung dalam ketiadaan *welas asih*. *Welas asih* merupakan tindak memberi dorongan kepada sesama bukan menimbulkan ketakutan. *Welas asih* itu menunjukkan komitmen relasi yang baik terhadap sesama manusia.¹⁹

Komunikasi *welas asih* inilah yang memberi konteks dalam sistem komunikasi pembelajaran di ruang kelas atau tempat pembelajaran. Rasa kasih sayang itulah yang membuat komunikasi bukan hanya menyampaikan kata-kata, melainkan juga mengungkapkan perhatian, kepedulian dan tanggungjawab. Anak didik diperlakukan sebagai orang yang sedang dibantu untuk bisa mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya sehingga bias memainkan peran sebagai manusia yang bernilai pada masa depan.

Karena itu, dalam proses pembelajaran, komunikasi yang dilangsungkan bukan sekadar menyampaikan bahan ajar. Komunikasi yang berorientasi pada siswa, dilakukan dengan kasih sayang untuk mengembangkan siswa sebagai pribadi.

¹⁸ Rosady Ruslan. (2003). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 64.

¹⁹ Yosol Iriantara. *Komunikasi Pembelajaran, Interaksi Komunikatif dan Edukatif di dalam Kelas*. hlm. 27.

Misalnya, melalui tugas dalam kelompok para siswa di ajarkan untuk bisa menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

D. Konsep Komunikasi Pembelajaran dalam Al-Qur'an

D. 1. Istilah Komunikasi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang konprehensif, mengulas berbagai persoalan yang dihadapi manusia, juga mengemukakan tentang konsep komunikasi. Dalam Al-Qur'an dan hadis ditemukan cukup banyak istilah-istilah yang terkait dengan komunikasi. Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Al-Qur'an memberikan kata kunci (*keyconcept*) yang berhubungan dengan hal itu.

Berikut ini sejumlah istilah dalam Al-Qur'an yang berkorelasi dengan makna komunikasi:

a) *Al-Bayan*

Al-Syaukani, misalnya mengartikan kata *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Dalam QS. Al-Rahman (55) / 1 – 4, Allah berfirman:

الرحمن عَلَّمَ
الْقُرْآنَ 12 خَلَقَ
الْإِنْسَانَ 3 عَلَّمَهُ الْبَيَانَ 4

(Tuhan) Yang Maha Pemurah,
Yang telah mengajarkan Al-
Qur'an. Dia menciptakan
manusia. Mengajarnya pandai
berbicara.

Al-Syaukani dalam *Tafsir Fath al-Qadir* mengartikan *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi.²⁰ Al Maraghi juga menuturkan bahwa *al bayan* dalam ayat tersebut mempunyai arti kemampuan manusia untuk mengutarakan isi hati dan memahamkannya kepada orang lain.²¹

b) *Al-Qaul*.

Istilah untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al-Qur'an adalah "*al- qaul*". Di dalam Al-Qur'an ditemukan sangat banyak ayat yang menggunakan istilah *qaul* dan berbagai bentuknya. Seperti kata kerja bentuk lampau/*fi'il madli*. (*qaa'la*), kata kerja bentuk sekarang dan yang akan datang/*fi'il mudlari'* (*yaquulu*), kata kerja bentuk perintah (*qul*) atau bentuk *ism faa'il* (pelaku (*qaa'ilun*) dan sebagainya. Kata *Qaul* dengan berbagai derivasinya sangat sering termaktub dalam Al-Qur'an ketika menyatakan tentang proses komunikasi. Bahkan Allah menyebutkan bahwa hakekat Al-Qur'an adalah *al-Qaul*. Karena ia merupakan ucapan atau firman Allah dalam rangka berkomunikasi dengan hambaNya. Allah

²⁰ Syaukani. *Tafsir Fath al-Qadir*. Jilid 5, Beirut: Dar alFikr, t.th, hlm. 251.

²¹ Ahmad Mustofa Al-Maragi. (1974). *Tafsir Al-Maragi*. Penerjemah: Bahrn Abu Bakar, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang. hlm. 185.

S.W.T. pada QS. Al-Mu'minun/23: 68 berfirman:

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu??"

Begitu pula pada bagian lain dari Al-Qur'an, kita dapat Allah menyebut Al-Qur'an dengan *al-Qaul* yang diberi sifat yang menyertainya. Seperti *Qaulan Tsaqilan*. Seperti yang terdapat pada Ayat ke 5 surah Al-Muzammil, dimana Allah S.W.T. berfirman, "Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu firman yang berat." Secara lahiriah yang dimaksudkan dengan kata firman di sini adalah sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an. Kata yang sama disebutkan juga pada Ayat ke 13 surah ath-Thariq, dengan sebutan (*qaulun fashl*) Allah S.W.T. berfirman, "Sesungguhnya ia (Al-Quran) itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang batil."

Sementara pada QS. Al-Haqqah Ayat ke 40, Allah S.W.T. berfirman,

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah benar-benar ucapan seorang rasul yang mulia." Di sini yang dimaksud dengan "rasul" adalah Rasulullah S.A.W. atau malaikat Jibrail. Kalimat yang sama terdapat pula pada Surah At-Takwir Ayat ke 19 dimana yang dimaksud dengan "Rasul" pada ayat ini pun dengan melihat konteks ayat selanjutnya adalah malaikat Jibril.

c). *Kalâmullah dan Kalimatullah*

Ungkapan "*kalâmullah*" muncul pada tiga tempat dalam Al-Qur'an, yaitu pada: Pada QS. Al-Baqarah/2: 75 Allah S.W.T. berfirman:

﴿ أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?.

Istilah *kalamullah* yang menunjukkan arti komunikasi Allah terdapat dalam QS. At-Taubah/9:6 dan QS. Al-Fath/48:15. Dalam dua ayat tersebut yang dimaksud *kalamullah* adalah Al-Qur'an. Sedangkan istilah *Kalimaatullah*, contohnya terdapat

pada ayat ke 27 ayat al-Kahf Allah S.W.T. berfirman:

وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ
رَبِّكَ ۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ
مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al-Qur'an). Tidak ada (seorangpun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya.

D. 2. Unsur-unsur Komunikasi dalam Al-Qur'an pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir

Komunikasi hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi. Hamdani Anwar menguraikan unsur komunikasi dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:²²

- a. **Sumber** atau komunikator. Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebaagi pembuat atau pengirim informasi. Komunikator utama dalam Al-Qur'an adalah Allah dan Rasul-Nya.

²² <https://psq.or.id/artikel/al-quran-dan-komunikasi/> diakses tanggal 27 April 2018.

Allah menyampaikan wahyu melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muihammad. Pesan ilahi ini diwahyukan, supaya Nabi member peringatan kepada umat manusia. Allah berfirman QS. Asy-Syura/42: 7:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا
لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ
يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي
الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam. (QS. Asy-Syura: 7)

Al-Qur'an menyebutkan bahwa tugas utama seorang Rasul adalah menyampaikan pesan (tabligh). Hal ini terdapat dalam banyak ayat Al-Qur'an. Seperti QS. Al-Maidah/5: 99. Yang artinya, "kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan."

- b. **Penerima**, atau komunikan. Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Komunikan pertama adalah Rasulullah, para Sahabat dan umat manusia yang menjadi sasarndakwah. Sumber utama yang menjadi

dasar bagi pendefinisian sasaran dakwah adalah ayat berikut ini:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ
بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Saba/34: 28).

Dari ayat itu dapat diketahui bahwa sasaran dakwah Nabi Muhammad adalah umat manusia. Meskipun Al-Qur'an secara simple memberikan pengertian tentang sasaran dakwah, namun dalam beberapa ayatnya, Al-Qur'an juga memberikan istilah-istilah sasaran dakwah yang lebih khusus. Muhammad "Abdul al-Fath al-Bayanuni dalam *Al-Madkhal ila 'Ilmi al-Da'wah*, menyebutkan beberapa istilah khusus sasaran dakwah Islamiyah berdasarkan Al-Qur'an. Di antaranya, istilah berdasarkan sudut pandang iman terhadap Al-Qur'an, terdiri dari dua kelompok sasaran dakwah, dakwah ke dalam kalangan umat Islam (internalisasi

dakwah) dan dakwah ke kalangan non-pendidik.²³

d. Pesan, Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Materi pesan dalam Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk bagi umat manusia. Allah telah menurunkan ayat-ayat-Nya dengan sangat teliti dan terperinci sebagai mana firman-Nya: QS. Hud/11/1:

الرَّكِيبُ أَحْكَمْتُ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلْتُ مِنْ
لَدُنِّ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu, (QS. Hud: 1)

Di dalam surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an terkandung materi pesan yang secara garis besar dapat kita bagi menjadi beberapa hal pokok, yaitu: Akidah, Syariah (ibadah dan muaamalah), Akhlak, Kisah-kisah, Perumpamaan, Nasehat dan motivasi berbuat baik, dasar ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

²³ Muhammad Abdul Fath Al Bayanuni. (2001). *Al Madkhal il 'ilmi al dakwah*. cet ke-3, Beirut: Risalah Publisher, hlm. 25.

e. **Media.** Media komunikasi merupakan sarana atau saluran yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan sebuah pesan. Rasul menyampaikan pesan kepada kaumnya secara verbal dan non verbal. Komunikasi lisan/verbal dilakukan dengan ceramah, pengajaran dan nasehat. Sedangkan non verbal dapat berupa perilaku baik beliau sehari-hari yang merupakan suri tauladan bagi umat manusia. Penggunaan komunikasi verbal ini ditunjang dengan kesamaan bahasa antara beliau dan kaumnya. Bahasa merupakan media utama komunikasi. Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ
 قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ
 يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ
 الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ibrahim/14: 4)

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat di atas menyatakan: “Sungguh merupakan salah satu kasih sayang Allah kepada

mahluk-Nya mengutus para rasul dengan bahasa kaumnya agar mereka dapat memahami apa yang dikehendaki para rasul tersebut”.²⁴ Sejalan dengan pandangan Ibn Katsir di atas, As-Sa’di ketika menafsirkan ayat di atas menyatakan: “Ini merupakan salah satu kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya bahwa Allah tidak akan mengutus seorang Rasul kecuali dengan bahasa kaumnya agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka tentang apa yang sejatinya merupakan kebutuhan pokok mereka.”²⁵

5. **Umpan Balik.** Umpan balik (*feedback*) atau tanggapan atas pesan yang disampaikan oleh para Rasul kepada komunitas (umat). Umpan balik itu bisa berupa penerimaan, penolakan atau keraguan, yang mungkin masih dalam proses mempertimbangkan karena masih diselimuti kebimbangan Al-Qur`an menjelaskan bahwa umpan balik (*feedback*) atau tanggapan komunikasi terhadap pesan (*message*) yang disampaikan Rasul dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok yang

²⁴ Imad al-Din Abu Al-Fida` Ismail ibn Katsir Al-Qurasyi Al-Dimasyqa. (1400H/1980 M). *Tafsir Al-Qur`an Al-Azhim*. Jilid 4, Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 108.

²⁵ Abd Al-Rahman bin Nashir As-Sa’di. *Taysir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Al-Qahirah: Dar Al-Hadits, hlm. 446.

menerima pesan (*message*) dengan mantap sehingga melahir-kan keyakinan. Kelompok ini dinamakan kaum beriman. Kedua, kelompok yang menolak pesan (*message*) dengan menutup diri. Kelompok ini dinamakan kaum *kafirin*. Ketiga, kelompok yang seakan-akan menerima, tetapi di dalam hatinya muncul penolakan karena masih diselimiti berbagai keraguan. Kelompok ini dinamakan kaum *munafiqin*. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah/2/; 1-20.

D. 3. Komunikasi Pembelajaran Efektif dalam Al-Qur'an.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi belajar dari sumber belajar kepada pembelajar. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Dengan demikian keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada efektifitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pemahaman berbagai ayat yang memuat unsur pembelajaran di dalam Al-Qur'an dapat digarisbawahi bahwa konsep pembelajaran menurut Al-

Qur'an adalah pembelajaran yang mendorong manusia menggunakan akal untuk berpikir. Pembelajaran efektif yang Islami adalah pembelajaran yang mendasarkan konsepsinya pada ajaran tauhid, dengan berorientasi pada tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu mewujudkan manusia bertaqwa sebagai *khalifatullah* dan '*abdullah* di bumi.²⁶ Dengan dasar ini, maka orientasi pembelajaran efektif berbasis Al-Qur'an diarahkan pada upaya mensucikan diri dan memberikan penerangan jiwa, sehingga setiap diri manusia mampu meningkatkan dirinya dari tingkatan iman ke tingkat ihsan.

Pembelajaran akan efektif apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian. Pembelajaran efektif Islami berbasis Al-Qur'an memiliki ciri:

a. Mengajak kepada *Tauhidullah*.

Inilah sesungguhnya arah dan muara pembelajaran dalam Islam. Berdasarkan pemahaman dari QS. Luqman: 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di

²⁶ Nik Haryanti. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera, hlm. 34.

waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Berdasarkan QS. Luqman/31:13 dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran Tauhid atau mengesakan Allah merupakan inti pendidikan Islam.

b. Belajar secara aktif baik mental maupun fisik.

Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya, yaitu kemampuan berfikir kritis. Secara fisik, mengembangkan kemampuan inderawinya, misalnya menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lain. Dalam QS. Nn-Nahl: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ
أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Potensi pembelajaran pada manusia dalam QS. An-Nahl: 78 berupa aspek fisik yang meliputi kemampuan mengindra melalui pendengaran dan penglihatan, kemudian berupa aspek

psikis yakni akal pikiran. Proses pembelajaran yang mampu mengkomodir kedua aspek ini akan membawa dampak yang baik.

c. Metode yang Menarik.

Metode yang bervariasi akan mudah menarik perhatian peserta didik dan kelas menjadi hidup. Efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran. Dalam Al-Qur'an, perintah dan anjuran untuk memberikan kemudahan dan suasana gembira telah banyak diungkapkan dalam berbagai hal, baik dalam mu'amalah bahkan sampai pada hal ibadah. QS. Al-Baqarah/2: 185

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ
بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ
وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

d. Motivasi Kuat Pendidik Terhadap Pembelajaran Di Kelas

Semakin tinggi motivasi seorang pendidik akan mendorong peserta didik untuk giat dalam belajar. Motivasi memiliki fungsi mengarahkan (*directional function*) dan mengaktifkan/meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*).²⁷ Pendidik hendaknya mampu berempati kepada peserta didik dengan membangun motivasi belajar. Sebagaimana terdapat dalam QS. At-Taubah/9: 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ
عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Berdasarkan ayat di atas, diketahui bahwa ibarat seorang pendidik, Rasulullah S.A.W. tidak hanya bertanggung jawab atas penyampaian materi saja namun juga bertanggung jawab untuk menjaga motivasi sahabat untuk tetap teguh dalam menjalankan ajaran agama.

e. Suasana demokratis,

Demokratis dalam arti menciptakan lingkungan yang saling menghormati,

tenggang rasa, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri, serta menghargai pendapat orang lain. Penghargaan kepada pihak lain seharusnya dilandasi dengan ketulusan tanpa pamrih, karena Allahpun telah memuliakan Manusia. Allah memuliakan manusia sebagai makhluk yang terbaik dalam penciptaan fisik dengan dilengkapi perasaan, panca indera dan akal pikiran. QS. Al-Isra: 70, Allah berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي
الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

f. Materi Pelajaran Perlu Dihubungkan Dengan Kehidupan Nyata.

Yang perlu ditekankan disini adalah bahwa peserta didik perlu diberikan stimulus untuk mengeksplor lingkungan sekitar. Ini diisyaratkan dalam QS. Ali-Imran/3: 190-191:

²⁷ Karwadi. (2004). Upaya Guru Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1 (1), Mei-Oktober, hlm. 42.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٥﴾ الَّذِينَ
يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَذَا بَطَلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Ali-‘Imran: 190-191).

Dari ayat di atas kita mengetahui bahwa Allah-lah yang memerintahkan kita agar manusia dengan akalanya mampu untuk memikirkan dan mengamati *al-khalq* yakni ketentuan yang mengindikasikan adanya keteraturan alam, *al-samawat* (langit) Selanjutnya *al-ardh* (bumi) tempat dimana manusia berada saat ini, dan pergantian siang dan malam. Intinya

adalah proses pembelajaran yang efektif selalu membawa semangat berfikir realistis tentang tanda-tanda kekuasaan Allah S.W.T.

f. Berkembnagnya Nilai-Nilai Utama Dari Peserta Didik.

Penbelajaran yang merupakan bagian utama dari pendidikan harus mampu memberi efek kepada peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai utama. Nilai-nilai utama tersebut sangat diperelukan bagi keberhasilan peserta didik di masa yang akan datang. Al-Qur’an mendorong pendidikan karakter tersebut seperti; Kejujuran, (QS. An-Nahl: 116), Ketepatan, (QS. Al-Hujurat: 6), Tanggung jawab, (QS. Al-Isra: 36), Keadilan dan kebaikan, (QS. An-Nahl: 90)

g. Komunikasi Interpersonal Dan Kelompok Yang Efektif.

Ketidakefektifan dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya dikarenakan faktor komunikasi yang tidak diperkuat. Lemahnya komunikasi dalam kelas membuat pengajar mengalami kesusahan dalam mengelola kelas. Hal-hal semacam inilah yang harus kita hindari supaya kegagalan dalam menjalankan proses belajar mengajar tidak terulang kembali. Hal yang perlu kita lakukan agar meminimalisir kegagalan dalam proses belajar mengajar adalah dengan

menguasai bagaimana cara berkomunikasi yang benar di dalam kelas.

Guru sebagai faktor utama dalam pembelajaran harus memiliki kompetensi berkomunikasi dengan baik. Hal-hal yang harus diperhatikan guru atau pendidik terkait pesan akhlak Al-Qur'an dalam berkomunikasi secara umum termasuk didalamnya proses pembelajaran berbasis Al-Qur'an adalah sebagai berikut:²⁸

a) **Qaulan Sadiidan**” QS. Al-Ahzab/33: 70-71

Sadiidan. berarti lurus, benar, jujur Menyampaikan informasi dengan benar, bukan bohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Menahan diri menyebarkan informasi tertentu yang fakta atau kebenarannya sendiri belum diketahui. Seorang pendidik kalau mendapatkan postingan negatif terkait pihak tertentu harus meneliti fakta/cek-ricek. Seorang pendidik hendaknya mengecek dan meneliti kebenaran fakta dengan informasi awal yang ia peroleh agar tidak terjadi kidzb, ghibah, fitnah dan namimah (QS. Al-Hujarat/49: 6)

b) **Qaulan Ma'rufan**. QS. An-Nisaa/4: 5
Ma'ruuf satu derivasi dengan kata urf yang berarti adat. Qaulan Maruufan adalah perkataan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kata-kata atau tulisan yang diterima di masyarakat. Sopan, baik, pantas. Pantas redaksinya, pantas atau sesuai pula dengan kedudukan martabat orang yang menulis, Bukan kata-kata yang jorok, vulgar dsb. Bukan pula prasangka

atau *suu dzon*. Prasangka dan stereotip tidak berdasar membahayakan karena memicu bullying dan pembunuhan karakter.

c) **Qaulan Maesuuran** “QS. Al-Isra/17: 28

Maesuur dari kata *yusrun*. Artinya Mudah, Menyenangkan, Jelas. Tidak memakai redaksi yang rumit, karena kadar intelektual orang lain berbeda-beda. Pesan yang disampaikan harus jelas, mudah dibaca dan dicerna. Dengan tatabahasa yang baik dan jelas. Seorang pendidik bertutur kata dengan bijaksana. Pesan yang disampaikan membuat orang lain senang, bukan membuat orang lain tersinggung, terhina, marah dan sebagainya.

d) **Qaulan Layyinan**. QS. Thaha/20:44

Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun diminta Allah S.W.T. untuk berdakwah dengan cara yang lemah lembut. Ayat ini memberi pelajaran pada kita semua. Bahwa kepada seorang kafir atheis, thaghut Fir'aun saja Allah menginginkan tutur kata yang lembut. Apalagi berbicara dengan saudara kita sesama pendidik. Kasih sayang selayaknya menjadi karakter umat Islam. Tidak mengolok-olok, mencaci-maki, atau melakukan tindakan penghinaan sehingga menumbuhkan kebencian.

e). **Qaulan Kariiman**. QS. Al-Isra/17:23.

Karim artinya mulia, *Qaulan kariiman* dapat berarti perkataan yang mulia, memuliakan. Memberikan penghormatan, penghargaan kepada orang yang kita ajak bicara. Bukan kata-kata yang menistakan, menghinakan. Apalagi apabila objek yang kita bicarakan menyangkut orang yang kita hormati seperti orang tua, guru, ulama, pemimpin dan sebagainya. Seorang guru berbicaralah yang santun dan ramah di sepan peserta didiknya.

²⁸ Muh, Syawir Dahlan. (2014). Etika Berkomunikasi dalam Al Qur'an dan Al Hadiots, Jurnal Dakwah dan Tabligh, 15 (1) Juni, hlm. 118-120.

5. Penutup

Komunikasi pembelajaran adalah suatu proses penyampaian pesan atau gagasan dalam suatu lingkungan belajar agar mencapai keberhasilan secara efektif dan efisien. Strategi membangun komunikasi dalam proses belajar mengajar adalah salah satu hal yang sangat penting untuk mewujudkan dalam proses belajar mengajar yang efektif. Perbaikan mutu pembelajaran yang salah satunya dilakukan melalui perbaikan mutu komunikasi dalam pembelajaran. Guru diharapkan dapat mengembangkan kemampuan komunikasinya sebagai pendidik.

Berbagai macam teori dikemukakan oleh para pakar tentang komunikasi efektif. Bartlett menyatakan, konteks komunikasi pembelajaran yang penting adalah welas asih atau kasih sayang. Pakar lain uraikan lima prinsip agar komunikasi menjadi efektif, yaitu; respect, empathy, audible, clarity dan humble. Abdul Majid menyebut lima aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi efektif, kejelasan, ketepatan, konteks, alur dan budaya.

Komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok merupakan dua subsistem dari sistem komunikasi kelas yang sangat penting. Dalam dua bentuk komunikasi tersebut seorang guru harus berperan sebagai komunikator dan

komunikasikan yang baik. Bersikap supotif, ramah, jujur, terbuka dan menjadi pembimbing yang baik.

Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah istilah yang menunjukkan konotasi komunikasi seperti: *al bayan*, *al qaul*, *al kalam*. Terdapat sejumlah ciri komunikasi yang efektif menurut Al-Qur'an, diantaranya: mengajak kepada Tauhid, metode menarik, mengembangkan kemampuan mental dan fisik, suasana demokratis, terdapat komunikasi yang efektif. Ada beberapa pesan akhlak Al-Qur'an dalam berkomunikasi secara umum termasuk didalamnya proses pembelajaran berbasis Al-Qur'an, diungkapkan dengan istilah *qaulan sadiidan*, *qaulan ma'ruufan*, *qaulan maesuuran*, *qaulan layyinan*, *qaulan kariiman*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustofa Al-Maragi, P. B. (1974). *Tafsir Al-Maragi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Al-Bayanuni, M. A. (2001). *Al-Madkhal li Al-'Ilm Al-Da'wah*. Beirut: Risalah Publisher, cetakan 3.
- Anwar, A. (1984). *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armico.
- Asy-Syaukani, M. I. (n.d.). *Tafsir Fath Al-Qadir*. Beirut: Dar Al-Fikr, Jilid 5.
- Basori. (2014). Efektifitas Komunikasi Pembelajaran Online dengan Menggunakan E-Learn Pada

- Perkuliahan Body Otomotif. *Jiptek*, 7, (2), 70-80.
- Dahlan, M. S. (2014). Etika Berkomunikasi dalam Al-Quran dan Al-Hadits. *Dakwah dan Tabligh*, 15 (1), 100-110.
- Daryanto. (1992). *The Interpersonal Communication book. 6th ed.* New York: Karper Collins.
- Deddy, M. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Devito, J. A. (1992). *The Interpersonla Communication Book. 6th ed.* New York: Karper Collins.
- Dimensi-dimensi Komunikasi.* (2005). Bandung: PT. Rosdakarya.
- Effendi, O. U. (2000). *Ilmu Teori dan filsafat Komunikasi.* Bandung: PT. Rosdakarya.
- Hanafi, A. (1984). *Memahami Komunikasi Antar Manusia.* Surabaya: Usaha Nasional.
- Haryati, N. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam.* Malang: Gunung Samudera.
- Irianta, Y. (2014). *Komunikasi Pembelajarann, Interaksi Komunikatif dan Edukatif di dalam Kelas.* Bandung: Simbiosis Rekatama Utama.
- Karwadi. (2004). Upaya Guru Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam.* 1 (1), 100-110.
- Katsir, I. A.-D.-F. (1400 H/ 1980 M). *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim. Jilid 4.* Beirut: Dar Al-Fikr.
- Kholil, S. (n.d.). Komunikasi d.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.
- Mulyana, A. (2010). *Rahasia Menjadi Guru Hebat.* Surabaya: Grasindo.
- Oemar, H. (2001). *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT. Rosdakarya.
- Ruslan, R. (2003). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sapril. (2011). Komunikasi Interpersonal Pustakawan. *Iqra.* 5 (1)., 67-80.
- Sardiman, A. (n.d.). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rajawali Press.
- Suryadi, E. (2004). *Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi Modul 2.* Bandung: Lembaga Penelitian UPI.
- Sutirman. (2006). Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran. *Efisiensi.* 4 (2), 90-100.
- Syukur, K. (2005). *Komunikasi Dalam Perspektif Islam.* Bandung: Cita Pustaka Media.
- Tafsir, A. (1991). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tutiasri, R. P. (2016). Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok. *Channel.* 4 (1), 80-10.
- Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: PT. Grasindo.

